

PENGARUH PERUBAHAN KINERJA PERUSAHAAN TERHADAP PERUBAHAN STRUKTUR DEWAN KOMISARIS

Tika Ratna Pratiwi, Herry Laksito¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aimed to analyze the influence of changes in firm performance on changes in board structure. The data which are used in this study were obtained from the Indonesia Stock Exchange from 2007 to 2012. Samples were selected by purposive sampling method and finally obtained 91 manufacturing companies that fulfill the criterias. The data were analyzed using logistic regression analysis model. The result shows that changes in ROA have significantly positive impact on the changes in the number of commissioners, while changes in ROE have significantly negative impact on the changes in the number of commissioners.

Keywords: board of commissioners, firm performance, ROA, ROE

PENDAHULUAN

Saat ini istilah tata kelola perusahaan sudah sangat sering disebut dalam dunia bisnis di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa tata kelola perusahaan merupakan salah satu unsur penting dalam meningkatkan eksistensi suatu perusahaan. Tata kelola perusahaan merupakan suatu sistem pengendalian manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Syarah (2011), tata kelola perusahaan merupakan mekanisme administratif yang mengatur hubungan antara atribut ekonomi perusahaan yaitu manajemen perusahaan, komisaris, direksi, pemegang saham dan kelompok *stakeholders*.

Salah satu indikator dari tata kelola perusahaan adalah dewan komisaris. Dewan komisaris adalah sekelompok orang yang ditunjuk untuk memberi nasihat dan melakukan pengawasan pada direksi perusahaan. Menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT), dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi.

Komite Nasional Kebijakan Governance (2001) membedakan dewan komisaris menjadi dua kategori. Pertama adalah dewan komisaris independen dan yang kedua adalah dewan komisaris non-independen. Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi dengan pihak perusahaan. Sedangkan komisaris non-independen merupakan komisaris yang memiliki afiliasi dengan perusahaan.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (2001) mendefinisikan dewan komisaris sebagai inti dari tata kelola perusahaan yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Menurut Shivdasani (2004) komposisi dewan komisaris dipengaruhi oleh penurunan kinerja keuangan. Hal ini terjadi karena reaksi perusahaan terhadap penurunan kinerja tersebut adalah dengan menambahkan ke dalam komposisi dewan, satu atau lebih komisaris independen (*outside directors*) yang bersedia untuk mengambil tindakan korektif.

Kinerja perusahaan adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh sekelompok orang dalam suatu organisasi atau perusahaan, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan secara legal, tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan dengan moral dan etika (Rivai dan Basir, 2004). Kinerja suatu perusahaan dapat

¹Penulis penanggung jawab

diukur melalui kinerja keuangannya. Menurut Sucipto (2003) kinerja keuangan adalah penentu ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Helfert (1996), kinerja perusahaan merupakan gambaran keadaan secara utuh atas suatu perusahaan selama periode waktu tertentu, dan merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam manfaat sumber daya-sumber daya yang dimiliki. Lebih jauh lagi, Srimindarti (2004) mendefinisikan kinerja sebagai suatu istilah secara umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktiva dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada jumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau diproyeksikan dengan menggunakan dasar efisiensi, pertanggungjawaban dan akuntabilitas manajemen.

Menurut Mulyadi (2002), penilaian kinerja adalah penentu secara periodik efektivitas kegiatan organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Penilaian kinerja perusahaan dapat dijadikan manajer sebagai informasi dalam mengambil keputusan seperti misalnya menentukan tingkat gaji karyawan, atau dapat digunakan sebagai tolak ukur kesehatan perusahaan. Tujuan utama dari penilaian kinerja adalah untuk memotivasi personil perusahaan untuk mencapai sasaran perusahaan dan untuk memotivasi dalam mematuhi standar perilaku dengan mematuhi kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran perusahaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini kinerja perusahaan diukur menggunakan pengukuran kinerja keuangan berbasis akuntansi, yaitu dengan menggunakan alat ukur *Return On Assets (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*. Untuk mengetahui pengaruh peningkatan kinerja perusahaan maka dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas berupa perubahan ROA dan perubahan ROE

Untuk mengetahui hubungan antara kinerja perusahaan terhadap dewan komisaris, dimana dewan komisaris dibagi menjadi dua yaitu komisaris independen dan komisaris non-independen, maka kita menggunakan teori agensi. Dari perspektif agensi, komisaris independen berada pada posisi yang lebih baik untuk memonitor manajemen karena mereka diasumsikan terpisah dari manajer perusahaan (Fama dan Jensen, 1983) dan keahlian mereka dikembangkan dari pengalaman sebelumnya (Mace, 1986). Menurut Baysinger dan Hoskisson (1990), komisaris independen juga diduga menggunakan tingkat independensinya dalam mengevaluasi keputusan-keputusan manajemen. Menurut Rechner *et al.*, (1993), berbeda dengan komisaris non-independen, karir komisaris independen cenderung terpengaruh oleh hasil keputusan mereka dan mereka dapat mengambil solusi yang lebih obyektif.

Ada beberapa penelitian yang berhasil untuk mengaitkan karakteristik-karakteristik perusahaan atau perubahan-perubahan lingkungan dengan sifat komisaris, dengan menggunakan teori ketergantungan sumber daya sebagai dasar. Pfeffer dan Salancik (1978) mengembangkan teori ketergantungan sumber daya mereka berdasarkan perspektif sistem terbuka yang menyatakan bahwa lingkungan merupakan bagian penting dalam menentukan tingkat efektivitas organisasi. Salah satu saran yang mereka tawarkan untuk mengendalikan lingkungan adalah dengan menunjuk perwakilan dari luar untuk mengisi posisi dalam organisasi, khususnya melalui dewan komisaris. Pfeffer (1973) menyatakan bahwa perubahan keanggotaan dalam dewan komisaris merupakan reaksi secara langsung terhadap perubahan lingkungan. Menurut Baysinger dan Butler (1985), dewan komisaris independen merupakan unsur utama dari komponen dewan komisaris yang menyediakan sumber "kebijaksanaan manajerial" mengenai hubungan eksternal yang memungkinkan perusahaan untuk mencapai target kinerja dividen

Penelitian yang dilakukan Shivdasani (2004), menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris dipengaruhi oleh penurunan kinerja keuangan. Hal ini terjadi karena reaksi perusahaan terhadap penurunan kinerja tersebut adalah dengan menambahkan ke dalam komposisi dewan, satu atau lebih komisaris independen (*outside directors*) yang bersedia untuk mengambil tindakan korektif. Pandangan alternatif lain juga menyatakan bahwa pada tahun dimana terjadi penurunan kinerja perusahaan, jika dibandingkan kinerja perusahaan tahun sebelumnya, jumlah anggota dewan akan mengalami penurunan. Jumlah komisaris independen cenderung berkurang karena keberadaan komisaris independen cenderung memakan biaya yang lebih banyak. Penelitian oleh Pearce dan Zahra (1992) juga menyatakan bahwa kinerja perusahaan periode sebelumnya yang kurang baik berhubungan secara positif dengan komposisi dewan yang semakin kecil dan komisaris

dari dalam perusahaan yang semakin sedikit. Melihat ketidak konsistenan tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk memberikan hasil yang lebih memadai dengan data yang telah tersedia. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis pengaruh perubahan kinerja perusahaan terhadap perubahan jumlah dewan komisaris.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Hermalin dan Weisbach (1988), menyatakan bahwa para pemegang saham akan meminta pergantian komisaris non-independen dengan komisaris independen untuk membuktikan pengawsan yang lebih baik terhadap manajemen. Konsisten dengan argumen tersebut, Shivdasani (2004) menyatakan bahwa komposisi dewan dipengaruhi oleh penurunan kinerja perusahaan karena perusahaan bereaksi atas menurunnya performa perusahaan dengan menambah jumlah dewan komisaris, dengan memasukkan komisaris independen untuk melakukan tindakan korektif. Perusahaan mungkin juga memilih untuk menambahkan jumlah komisaris independen pada saat kinerja perusahaan mengalami penurunan agar dapat memberikan ide-ide baru, untuk menyatukan pengetahuan atau untuk memberi tanda kepada *stakeholders* bahwa operasi perusahaan ada dalam pengawasan (Pearce dan Zahra, 1992).

Pengaruh Perubahan ROA terhadap Perubahan Jumlah Dewan Komisaris

ROA merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan seluruh aset yang dimiliki. Pengelolaan suatu usaha berkaitan dengan seberapa efektif perusahaan menggunakan aktivitya. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktiva, maka semakin besar laba yang mungkin diperoleh perusahaan, begitu pula sebaliknya. ROA yang semakin tinggi dapat mengindikasikan kinerja perusahaan yang semakin baik, yang dilihat dari maksimalisasi laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Pada saat kinerja perusahaan baik dengan penghasilan laba yang tinggi, maka perusahaan akan cenderung untuk menambah komposisi dewan komisaris dalam perusahaan. Tujuan penambahan dewan komisaris tersebut selain sebagai fungsi pengawasan juga dapat sebagai pembangun citra bagi perusahaan. Berdasarkan argumen diatas, dugaan atau perkiraan pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Perubahan ROA berpengaruh positif terhadap perubahan jumlah dewan komisaris.

Pengaruh Perubahan ROE terhadap Perubahan Jumlah Dewan Komisaris

ROE merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan seluruh modal yang dimiliki oleh perusahaan seperti, saham biasa, agio saham, laba ditahan, saham preferen dan cadangan-cadangan yang lain. Dari hubungan di atas, ROE merupakan suatu rentabilitas ekonomi. Menurut Riyanto (2000), bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa kinerja perusahaan sudah cukup efisien. ROE yang semakin tinggi dapat mengindikasikan kinerja perusahaan yang semakin efektif, hal ini dapat dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang maksimal. Pada saat kinerja perusahaan baik, perusahaan akan cenderung menambah porsi dewan komisaris sebagai fungsi pengawasan dan juga sebagai pembangun citra perusahaan. Berdasarkan argumen di atas, dugaan atau perkiraan kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Perubahan ROE berpengaruh positif terhadap perubahan jumlah dewan komisaris.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah perubahan jumlah dewan komisaris (DKOM). *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2001) mendefinisikan dewan komisaris sebagai inti dari tata kelola perusahaan yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dalam penelitian ini dewan komisaris diukur dari perubahan nilai rata-rata jumlah komisaris pada tahun 2010 – 2012 dari jumlah komisaris tahun 2007 – 2009. Selanjutnya DKOM dinyatakan dalam variabel dummy dimana jika $DKOM \leq 0$ diberi kode 0 dan lebih dari 0 diberi kode 1.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan ROA dan perubahan ROE. *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu ukuran profitabilitas. Menurut

Kasmir (2003), ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan melalui pengelolaan asset. ROA diukur dengan membandingkan laba bersih terhadap total asset. Selanjutnya perubahan DROA diukur sebagai berikut:

$$DROA = \text{Rata-rata ROA}_{2010-2012} - \text{Rata-rata ROA}_{2007-2009}$$

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan kontribusi pemilik dan/atau seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber-sumber lain untuk kepentingan pemilik (Rohmah dan Trisnawati, 2004). ROE diukur dengan membandingkan laba bersih terhadap total modal (ekuitas). Selanjutnya perubahan DROE diukur sebagai berikut:

$$DROE = \text{Rata-rata ROE}_{2010-2012} - \text{Rata-rata ROE}_{2007-2009}$$

Dalam penelitian ini digunakan dua variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional. Menurut Sembiring (2005), ukuran perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma total aset (*log assets*) dalam rupiah. Menurut Wahidahwati (2002), kepemilikan institusional merupakan presentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi perusahaan pada akhir tahun. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi atau pemegang saham pengendali (*blockholders*).

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2007-2012 yang dimuat dalam IDX untuk tahun 2007 sampai 2012. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kesesuaian pada karakteristik atau kriteria tertentu. Kriteria penentuan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2007 sampai 2012.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan konsolidasi yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan tahun 2007 hingga 2012.
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah pada tahun 2007 hingga 2012.
4. Perusahaan yang memiliki data yang lengkap dan relevan mengenai data keuangan (laba bersih, total asset, total ekuitas, penjualan), komposisi dewan komisaris, dan komposisi pemegang saham.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$DKOM = \alpha + \beta_1 DROA_{it} + \beta_2 DROE_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 INST_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

DKOM = Perubahan Komisaris

DROA = Perubahan *Return On Assets*

DROE = Perubahan *Return On Equity*

SIZE = Ukuran Perusahaan

INST = Kepemilikan Institusional

I = Perusahaan

t = Tahun

ε = *Error item*

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien regresi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang memiliki data yang lengkap dan laporan ekuitas positif yang dapat diperoleh dari laporan keuangan tahunan. Data yang digunakan untuk penelitian adalah berdasarkan laporan keuangan tahunan pada tahun 2007 – 2012. Perincian pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Seleksi Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2007 – 2012	142
2.	Memiliki ekuitas negatif selama periode penelitian (2007-2012)	(44)
3.	Tidak ada laporan keuangan	(7)
4.	Sampel	91

Sumber : laporan keuangan dan ICMD (2007-2012)

Deskripsi Variabel

Pada Tabel 2 menunjukkan analisis statistik deskriptif dengan jumlah sampel 91 perusahaan yang digunakan sebagai sampel dan dikelompokkan ke dalam dua kelompok atau kategori berdasarkan atas perubahan jumlah komisaris rata-rata dari tahun 2007-2009 ke 2010-2012, yaitu kelompok perusahaan dengan penambahan anggota komisaris dan perusahaan dengan pengurangan anggota komisaris atau tetap. Kondisi ini ditetapkan karena banyak dari perusahaan yang tidak mengalami perubahan pada jumlah komisarisnya. Berikut distribusi persebaran perubahan dewan komisaris:

Tabel 2
Descriptive Statistics

Perubahan Komisaris	Jumlah emiten	Persentase
Berkurang atau tetap	77	84,6
Bertambah	14	15,4
Jumlah	91	100,0

Sumber : Data sekunder yang diolah (2014)

Tabel 3 menunjukan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dideskripsikan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui nilai mean, minimum, maximum, dan standar deviasi. Mean adalah nilai rata-rata dari setiap variabel penelitian yang digunakan dalam suatu penelitian. Minimum adalah nilai paling rendah dari setiap variabel dalam suatu penelitian. Maximum adalah nilai paling tinggi dari setiap variabel dalam suatu penelitian. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui besarnya variasi dari data-data yang digunakan terhadap nilai rata-rata untuk setiap variabel dalam suatu penelitian. Berikut hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel bebas:

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DROA	91	-43.10	41.92	2.5154	8.91827
DROE	91	-71.68	218.55	6.9472	30.64350
SIZE	91	23.55	32.94	28.0257	1.69617
INST	91	16.94	99.00	70.1179	17.58799
Valid N (listwise)	91				

Pembahasan Hasil Penelitian

Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan lolos dari Uji Multikolinieritas, dimana nilai korelasi antar variabel bebas masih berada pada nilai yang relatif rendah yaitu dibawah 0.70. Dari uji koefisien determinasi (R^2), nilai *Cox Snell's R Square* diperoleh sebesar 0,165 dan nilai *Nagelkerke R²* sebesar 0,287 yang menunjukkan bahwa variabel DROA, DROE, SIZE dan INST dapat menjelaskan probabilitas perubahan jumlah anggota komisaris sebesar 28,7%.

Dari pengujian keseluruhan model (*Overall Model Fit*) hasil regresi menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 16,451 dengan signifikansi 0.002. Karena signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Dengan kata lain, variabel bebas dalam penelitian ini secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Uji koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
DROA	.272	.125	4.721	1	.030	1.312
DROE	-.186	.076	5.932	1	.015	.830
SIZE	.068	.191	.127	1	.721	1.070
INST	-.024	.019	1.597	1	.206	.976
Constant	-2.248	5.639	.159	1	.690	.106

Sumber: Data sekunder yang diolah (2014)

Dari pengujian hipotesis tersebut dapat dilihat bahwa dalam model regresi, DROA sebagai variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H1 diterima**. Hal ini berarti bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari DROA terhadap perubahan jumlah dewan komisaris mencerminkan bahwa laba perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan jumlah dewan komisaris. Perusahaan cenderung menambah jumlah dewan komisaris untuk memberikan pengawasan yang lebih terhadap perusahaan dengan adanya sumber biaya yang tersedia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang

diakukan oleh Pearce dan Zahra pada tahun 1992, yang menyatakan peningkatan kinerja cenderung meningkatkan jumlah dewan komisaris.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja perusahaan terhadap tata kelola perusahaan. Dalam penelitian ini kinerja perusahaan diukur dengan perubahan ROA dan ROE, sedangkan tata kelola perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan perubahan jumlah komisaris independen. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yang terdiri dari ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007-2012. Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa perubahan ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap probabilitas penambahan jumlah komisaris dan perubahan ROE memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap probabilitas penambahan jumlah komisaris.

Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan yang teridentifikasi dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Variabel yang digunakan untuk mengimplementasikan tata kelola perusahaan hanya menggunakan ukuran jumlah komisaris.
- 2) Pengambilan sampel yang hanya berasal dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan penggunaan laporan perusahaan yang memiliki ekuitas positif.

REFERENSI

- Baysinger, B.D. dan Butler, H.N (1985), "Corporate governance and the board of directors: performance effects of changes in board composition", *Journal of Law, Economics & Organization*, Vol. 1 No. 1, p. 101-25).
- Baysinger, B.D. dan Hoskisson, R.E. (1990), "The composition of board of directors and strategic control: effect on corporate strategy", *Academy of Management Review*, Vol. 15 No. 1, p. 72-87
- Fama, E.F. dan Jensen, M.C. (1983), "Separation of ownership and control", *Journal of Law & Economics*, Vol. 26 No. 2, p. 301-26.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. "Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)", Jilid II, Edisi Kedua, FCGI, Jakarta.
- Helfert, E. A. (1996), *Teknik Analisis Keuangan*, Jakarta: PT Erlangga.
- Hermalin, B.E. dan Weisbach, M.S. (1988), "The determinants of board composition", *RAND Journal of Economics*, Vol. 19 No. 4, p. 589-606.
- Kasmir dan Jakfar. 2003. "Studi Kelayakan Bisnis". Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (2001), "Pedoman Umum Good corporate governance Indonesia". Jakarta: KNKG.
- Mace, M.L. (1986), *Directors, Myth and Reality*, Harvard Business School Press, Boston, MA.
- Mulyadi (2002), *Auditing*, Buku Dua, Edisi ke Enam, Jakarta: Salemba Empat.
- Pearce, J.A. II dan Zahra, S.A. (1992), "Board composition from a strategic contingency perspective", *Journal of Management Studies*, Vol. 29 No. 4, p. 411-38.
- Pfeffer, J. (1973), "Size, composition, and function of hospital boards of directors: a study of organization-environment linkage", *Administrative Science Quarterly*, Vol. 18 No. 3, p.



349-64.

- Pfeffer, J. dan Salancik, G.R. (1978), *The External Control of Organizations*, Harper & Row, New York, NY.
- Rechner, P.L., Sundaramurthy, C. dan Dalton, D.R. (1993), "Corporate governance predictors of adoption of anti-takeover amendments: an empirical analysis", *Journal of Business Ethics*, Vol. 12 No. 5, p. 371-8.
- Rivai, V. dan Basri, A.F.M. (2004), *"Performance Appraisal"*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Riyanto, B. (2000), *"Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan"*. Yogyakarta : Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada.
- Rohmah, S.N. dan Trisnawati, R. (2004), "Pengaruh Economic Value Added dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Return Pemegang Saham Perusahaan Rokok: Studi Pada Bursa Efek Jakarta" . *Empirika*. Vol.17 No.1, p. 64-78.
- Sembiring, Eddy (2005), "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Study Empiris Pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta", *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Shivdasani, A. (2004), "Best practices in corporate governance: what two decades of research reveals", *Journal of Applied Corporate Finance*, Vol. 16 Nos 2/3, p. 29-41.
- Srimindarti, Ceacillia (2004), *"Balanced Scorecard sebagai Alternatif Untuk Mengukur Kinerja"*. Fokus Ekonomi.
- Sucipto (2003), *"Penilaian Kinerja Keuangan"*. USU digital library.
- Syarah, Heni Tambunan. 2011. *"Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia"*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Wahidahwati, (2002), "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang Perusahaan : Sebuah Perspektif Theory Agency", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 5 No. 1.